

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam mencari beberapa topik untuk memberikan landasan dan perbandingan terkait dengan sistematika teori penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti selalu mengacu pada beberapa sumber sebagai bahan referensi.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulis / tahun	Variabel	Metode	Hasil/Kesimpulan
(Pandey et al., 2023b) <i>Factors influencing consumers' food waste reduction behaviour at university canteens</i>	Faktor situasional, epedulian terhadap lingkungan, Motif pilihan makanan, Faktor sosiodemografi dan gaya hidup	Populasi: pengguna kantin universitas Denmark Sampel: 438 Teknik pengumpulan data : kuisioner teknik analisis data: regresi linier, PLS-SEM analysis	Kesimpulannya, studi eksplorasi ini pengguna kantin di Denmark yang dibedakan berdasarkan motif pilihan makanan yang terdiri dari empat segmen Konsumen yang sensitif terhadap keakraban, Konsumen yang tidak peduli, Konsumen makanan untuk kesehatan dan suasana hati, dan Konsumen asing.
(Siaputra et al., 2019) Pengaruh Konsumsi Makanan Generasi Z Terhadap Niat Untuk Pengurangan Limbah Makanan Restoran Di Surabaya	Konsumsi Makanan, Niat Untuk Pengurangan Limbah Makanan	Populasi: konsumen generasi Z yang pernah makan dalam restoran di surabaya Sampel: 241 Teknik pengumpulan data: kuisioner teknik analisis: software PLS (Partial Least Square) versi 3.0.)	Dalam penelitian ini, food consumption berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap food waste reduction intention. Hasil dari analisa data menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel memerlukan adanya variabel mediasi,

Penulis / tahun	Variabel	Metode	Hasil/Kesimpulan
			sehingga food consumption saja dinilai belum mampu untuk mengukur food waste reduction intention.
<p>(Coşkun & Yetkin Özbük, 2020)</p> <p><i>What influences consumer food waste behavior in restaurants? An application of the extended theory of planned behavior</i></p>	<p><i>Subjective Norm, Attitudes, Perceived behavioral control, Intention, behavior</i></p>	<p>Populasi: konsumen di restoran</p> <p>Sampel: 329</p> <p>Teknik pengumpulan data: kuisisioner</p> <p>Teknik analisis : analisis faktor, MOS</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa model TPB yang diperluas berguna dalam memprediksi perilaku konsumen sampah makanan di restoran, dengan peningkatan varians perilaku sampah makanan dari 13% menjadi 15%.</p>
<p>(Aktas et al., 2018)</p> <p><i>Consumer behavior approach to food waste</i></p>	<p><i>Motives, Financial attitudes, Planning is negatively, Social relationships, Higher levels, Eating routines Consumer behavior</i></p>	<p>Populasi: universitas-universitas yang ada di qatar</p> <p>sampel : 305</p> <p>teknik pengumpulan data : kuisisioner</p> <p>teknik analisis: PLS-SEM Skala likert</p>	<p>Dari perubahan kebiasaan makan selama periode tertentu dalam setahun dan surplus makanan terhadap perilaku limbah makanan. Oleh karena itu, temuan dan kesimpulan kami memberikan informasi dan dampak terhadap pengembangan kebijakan ketahanan pangan dan limbah pangan.</p>
<p>(Russell et al., 2017)</p> <p><i>Bringing habits and emotions into food waste behaviour</i></p>	<p><i>Attitudes, Intentions, habits, emotions</i></p>	<p>Populasi: konsumen individu dari supermarket Inggris, Asda.</p> <p>Sampel: 172</p> <p>Teknik pengumpulan data: kuisisioner</p> <p>Teknik analisis :</p>	<p>Menunjukkan bahwa kebiasaan, emosi, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat semuanya mempunyai berperan dalam menentukan perilaku limbah makanan.</p>

Penulis / tahun	Variabel	Metode	Hasil/Kesimpulan
		AMOS 22 program perangkat lunak pemodelan (SEM).	
(D.T. Prasetyo & Djuwita, 2020) Penggunaan <i>Theory Of Planned Behavior</i> Dalam Menganalisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Food Waste Behavior</i> Pada Dosen	<i>attitude, subjective norms, dan PBC food waste behavior</i>	Populasi: seluruh dosen - dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Sampel: 99 Teknik pengumpulan: wawancara Teknik analisis: teknik accidental sampling, deskriptif dan uji regresi ganda menggunakan aplikasi IBM SPSS	Hasil analisis tematik Studi 1 menunjukkan bahwa behavioral belief dosen terkait food waste berkaitan dengan makanan sisa yang akhirnya terbuang dan menjadi sampah. Studi 2 yang menemukan sikap dosen bahwa sisa makanan dapat dikompos memang cukup tinggi.
(Martin-rios et al., 2018) <i>Food waste management innovations in the foodservice industry</i>	<i>Food waste management Food, ervice industry: Incremental and radical innovations</i>	Populasi: perusahaan jasa makanan dan perhotelan di swiss Sampel: 110 teknik pengukuran: kuisio ner, wawancara teknik analisis: skala likert	Perusahaan tidak aktif berinovasi dalam bidang limbah. Namun mereka semakin sadar akan pentingnya pengelolaan sampah secara ekonomi dan sosial.
(Fox et al., 2018) <i>Consumers with high education levels belonging to the millennial generation from Denmark, Greece, Indonesia and Taiwan differ in the level of knowledge on food waste</i>	<i>high education, knowledge, food waste</i>	Populasi: 4 negara Denmark (DK), Yunani (GR), Indonesia (IDN) dan Taiwan (TWN). Sampel: 610 Teknik pengumpulan: SurveyXact Teknik analisis:	Kurangnya pengetahuan objektif tentang sampah makanan di tingkat konsumen harus dieksplorasi lebih lanjut dan dikuatkan oleh kuesioner diperluas yang mengukur pengetahuan obyektif

Penulis / tahun	Variabel	Metode	Hasil/Kesimpulan
		skala likert/skor ordinal SPSS v24.0	tentang limbah makanan.
(Aschemann-Witzel et al., 2015) <i>Food waste matters - A systematic review of household food waste practices and their policy implications</i>	<i>practices and their policy implications household food waste</i>	Populasi: konsumen yang mengonsumsi makanan suboptimal dengan harga lebih murah di rumah, yang berada di toko,denmark Sampel: 848 Teknik pengumpulan: kuis ioner, wawancara Teknik analisis: regresi linier.	Penawaran makanan suboptimal dengan harga yang lebih rendah dipertimbangkan oleh konsumen dalam kaitannya dengan berbagai faktor, memberikan penekanan untuk mencapai nilai yang baik tetapi tidak ingin mengambil risiko pemborosan
(Diaz-Ruiz et al., 2018a) Moving ahead from food-related behaviours: an alternative approach to understand household food waste generation	<i>food waste behaviour, Food-related habits, Waste management, Consumers' values</i>	Populasi: konsumen di wilayah metropolitan Barcelona Sampel: 418 Teknik pengumpulan: kuis ioner Teknik analisis: skala likert, PLS SEM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa food waste secara langsung dipengaruhi oleh disiplin pembelian, kebiasaan pencegahan limbah, dan nilai-nilai materialisme dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh nilai-nilai lingkungan.
(Schrank et al., 2023) <i>Factors of Food Waste Reduction Underlying the Extended Theory of Planned Behavior: A Study of Consumer Behavior towards the Intention to Reduce Food Waste</i>	<i>Waste Preventing Behavior, Intention to Reduce Food Waste, Attitude, Subjective Norm, Marketing Addiction, Perceived</i>	Populasi: konsumen di Provinsi Khon Kaen Thailand. Sampel: 369 Teknik pengumpulan: kuis ioner Teknik analisis: <i>Structural Equation Modeling (SEM) - PLS</i>	Konsumen yang melakukan perilaku mencegah pemborosan makanan cenderung memiliki niat untuk meminimalkan makanan terbuang. Inisiasi dan dukungan lebih lanjut terhadap sikap, perilaku mencegah sampah, kontrol perilaku yang

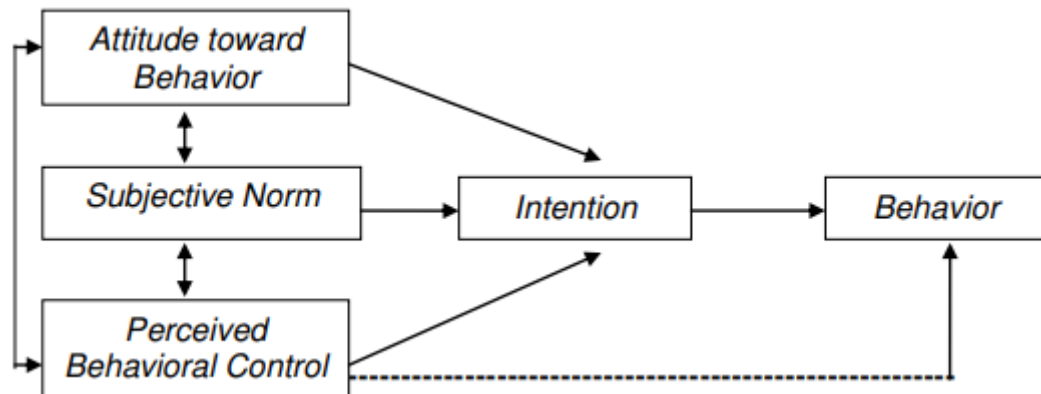
Penulis / tahun	Variabel	Metode	Hasil/Kesimpulan
	<i>Ascription of Responsibility (PAR)</i>		dirasakan, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat membantu meningkatkan niat konsumen untuk meminimalkan makanan yang terbuang,

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini menyampaikan beberapa sumber mengenai variabel yang diteliti. Variabel tersebut akan digunakan acuan sebagai penelitian ini, berikut landasan teori yang digunakan pada penelitian ini :

1. *Theory Of Planned Behavior (TPB)*

Teori Perilaku Terencana (TPB) telah diterapkan secara luas dalam berbagai konteks dan telah memberikan kekuatan prediktif terhadap sikap, norma, kontrol yang dirasakan, dan niat terhadap perilaku tersebut (Icek, 2019). Menurut TPB, sikap mewakili evaluasi positif atau negatif terhadap kinerja diri dalam suatu perilaku tertentu; *norma subjektif* mewakili persepsi tekanan sosial atau keyakinan orang lain yang relevan bahwa seseorang harus atau tidak berperilaku dengan cara tertentu. Kontrol perilaku yang dirasakan menunjukkan kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam berperilaku dengan cara tertentu, niat mewakili kesediaan untuk berperilaku dengan cara tertentu; dan yang terakhir, perilaku adalah tindakan yang dapat diamati dan dilakukan, mulai dari pilihan strategi sederhana dalam permainan hingga tindakan yang memiliki signifikansi pribadi atau sosial, berikut gambar dari teori TPB:



Gambar 2.1 Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Sumber: Ajzen 1991

Penjelasan singkat dari teori perilaku direncanakan dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Teori perilaku direncanakan ini menggunakan tiga konstruk sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap kita terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan kita mengenai kemampuan mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut

Dalam memahami perilaku konsumen, Teori Perilaku Terencana (TPB) telah diterapkan secara luas dalam berbagai konteks dan telah memberikan kekuatan prediktif terhadap sikap, norma, kontrol yang dirasakan, dan niat terhadap perilaku tersebut (Icek, 2019). Menurut TPB, sikap mewakili evaluasi positif atau negatif terhadap kinerja diri dalam suatu perilaku tertentu; norma subjektif mewakili persepsi tekanan sosial atau keyakinan orang lain yang relevan bahwa seseorang harus atau tidak berperilaku dengan cara tertentu; kontrol perilaku yang dirasakan menunjukkan kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam berperilaku dengan cara tertentu; niat mewakili kesediaan untuk berperilaku dengan cara tertentu; dan yang terakhir, perilaku adalah tindakan yang dapat diamati dan dilakukan, mulai dari pilihan strategi sederhana dalam permainan hingga tindakan yang memiliki signifikansi pribadi atau sosial.

Dalam konteks Pemborosan Makanan, Teori Perilaku yang Direncanakan (TPB) telah menjadi kerangka teoretis yang sering digunakan untuk memahami perilaku konsumen. Sebagai contoh, penelitian oleh

Karim Ghani et al. (2013) menggunakan TPB untuk menganalisis perilaku pemisahan sisa makanan di rumah. Mereka menemukan bahwa sekitar 13,7 persen variasi dalam niat untuk memisahkan sisa makanan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam TPB, sementara faktor lain di luar penelitian juga berpengaruh.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Graham-Rowe (2015), TPB yang diperluas digunakan untuk mempelajari pengurangan pemborosan makanan di rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa niat untuk mengurangi pemborosan makanan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan, dengan model tersebut mampu menjelaskan sekitar 8 persen variasi perilaku.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Russell et al. (2017), juga menerapkan TPB dalam konteks pemborosan makanan. Mereka menemukan hubungan negatif antara niat untuk mengurangi pemborosan makanan dan perilaku pemborosan makanan dalam studi mereka. Keseluruhan, TPB memberikan kerangka yang berguna dalam memahami perilaku konsumen terkait pemborosan makanan dan upaya untuk menguranginya di tingkat rumah tangga.

TPB juga telah diusulkan sebagai teori yang berguna kerangka kerja untuk menyelidiki perilaku limbah makanan (Visschers et al., 2016). TPB menawarkan pendekatan generik yang dapat menjelaskan perilaku sampah makanan. Teori ini menjelaskan bahwa niat (*intention*) seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku merupakan penentu terpenting dari aksi itu sendiri. Niat didasari oleh 3 penentu dasar, yaitu *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

2. *Attitude*

Attitude adalah evaluasi positif atau negatif seseorang dari melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). *Attitude* adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif dan negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Ajzen (1991) mengatakan bahwa ada dua macam sikap, yaitu

sikap terhadap objek (*attitude toward object*) dan sikap terhadap perilaku (*attitude concerning behavior*). Sikap terhadap objek (*attitude toward object*) merupakan perasaan seseorang terhadap benda - benda tertentu, sedangkan sikap terhadap perilaku (*attitude concerning behavior*) merupakan sikap yang lebih mengarah pada perilakunya bukan objeknya. Ajzen (1991) mengatakan bahwa sikap terbentuk berdasarkan informasi tentang objek sikap dan pengalaman langsung yang terjadi. Hal ini membuat sikap tidak dapat diamati secara langsung melainkan berdasarkan tanggapan yang diberikan.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *attitude*/sikap merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap niat seseorang (Wajon & Richter, 2019). Akan tetapi sebuah sikap dapat berubah dari waktu ke waktu. Faktor sosial dapat menjadi salah satu dampak dalam perubahan dan perkembangan suatu sikap, faktor *situasional* dan faktor pribadi juga dapat menjadi salah satu pengaruh sejauh mana sikap dapat mempengaruhi suatu niat. Ketika dikaitkan dengan *food waste*, *attitude* mengacu pada evaluasi yang positif atau negatif terhadap perilaku *food waste*. Saat seseorang menilai bahwa perilaku *food waste* adalah hal yang buruk, maka niat untuk mengurangi *food waste* semakin meningkat (Coskun and Ozbuk, 2020).

3. Norma Subjektif

Norma subjektif adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang akibat adanya tekanan sosial (Van der Werf et al., 2019). Norma subjektif tidak mempengaruhi perilaku seseorang dalam menghasilkan timbulan *food waste* sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Russel et al. (2017) dan Van der Werf et al. (2019). Perilaku dapat dipengaruhi oleh norma personal yang dapat didorong dari berbagai hal seperti nilai moral, perasaan bersalah, atau kepedulian terhadap lingkungan (Van der Werf et al., 2019).

Menurut Visschers et al. (2016), norma personal merupakan prediktor yang signifikan terhadap timbulan sampah makanan yang dihasilkan. Karena norma subyektif mengacu pada apa yang dirasakan tekanan sosial ketika membuang-buang makanan. Ketika seseorang

merasakan tekanan sosial saat membuang-buang makanan, dia memiliki niat yang lebih besar untuk mengurangi limbah makanan.

Norma subjektif ditentukan oleh perpaduan antara *belief* seseorang berkaitan dengan setuju atau tidak setuju seseorang atau kelompok yang dianggap penting untuk individu terhadap suatu perilaku, dan motivasi individu untuk mematuhi anjuran tersebut (Wikamorys dan Rochmach, 2017). Individu akan cenderung melakukan perilaku jika termotivasi oleh orang lain yang menyetujuinya untuk melakukan perilaku tersebut. Niat dipengaruhi oleh bagaimana orang tersebut merasakan tekanan untuk mengambil bagian dalam perilaku tersebut. Kesan individu terhadap apa yang diantisipasi orang lain untuk dilakukannya dikenal sebagai norma subjektif. Perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh pengaruh sosial, seperti komunitas, teman, atau keluarga, disebut sebagai norma subjektif. Itu dapat mengubah perilaku dan kinerja seseorang. Dalam penelitian ini mengusulkan bahwa niat untuk mengurangi limbah makanan dipengaruhi oleh norma subjektif. Contohnya Ketika ditanyakan terkait individu atau kelompok yang dapat menyetujui perilaku food waste, 4 dari 9 partisipan menyatakan adanya teman (Dimas Teguh Prasetyo, 2019).

4. Kebiasaan

Pembuangan sisa makanan adalah perilaku yang berulang dan sering kali menjadi kebiasaan kita oleh karena itu menganggap wawasan ini memiliki relevansi khusus. Sebagaimana didefinisikan oleh Verplanken dan Holland (2002), kebiasaan adalah “pola perilaku yang relatif stabil, yang telah diperkuat dalam masa lalu dieksekusi tanpa pertimbangan yang disengaja, dan dihasilkan dari proses otomatis, bukan proses terkontrol seperti itu membuat keputusan secara sadar.” Respons otomatis, bukan penalaran deliberatif, dengan demikian memandu perilaku kebiasaan. Kebiasaan adalah konsep yang diukur sebagai frekuensi perilaku di masa lalu karena dianggap sebagai perilaku yang sering dilakukan.

Membentuk pola kebiasaan yang menjadi respons otomatis dalam situasi masa depan (Ouellette dan Wood, 1998). Sehubungan dengan *food*

waste, kebiasaan kemungkinan besar memainkan peran penting. Mengingat frekuensi dan otomatisitasnya, berpendapat bahwa *food waste* demikian cenderung memiliki unsur kebiasaan yang kuat (Darnton et al., 2011). Selain itu, Quested (2011) berpendapat bahwa perilaku membuang makanan adalah biasanya dilakukan untuk alasan yang tidak berhubungan dengan pencegahan limbah lainnya tujuan pro-lingkungan, dan bahwa perilaku limbah makanan memiliki komponen emosional yang biasa dan diucapkan. Sejalan dengan hal tersebut kebiasaan akan demikian menjadi prediktor positif langsung terhadap *food waste behavior* (Russell et al., 2017).

5. Kesadaran Harga

Harga merupakan penentu utama dalam pilihan makanan konsumen (Abdelradi, 2018; Filimonau et al., 2017) dan mereka menganggap *food waste* sebagai kerugian finansial (Graham-Rowe et al., 2014). Ketika konsumen sadar akan harga, mereka enggan membuang-buang uang (Pellegrini et al., 2019; Williams et al., 2012). Mereka mempunyai kekhawatiran mengenai pengeluaran pangan dan kriteria harga untuk membayar harga yang lebih rendah (Scholderer et al., 2004). Aschemann-Witzel (2017) menyatakan bahwa konsumen yang sadar harga pada umumnya lebih menyukai makanan dengan harga lebih murah, dan konsumen yang lebih sadar harga akan menghasilkan lebih sedikit menghasilkan *food waste*. Aktas (2018) menunjukkan bahwa konsumen yang sadar harga memiliki rutinitas perencanaan dan daftar belanjaan yang membantu mengurangi limbah makanan. Sedangkan konsumen pada restoran kelas atas, yang tidak peduli dengan tagihan, cenderung memesan makanan secara berlebihan dan menghasilkan lebih banyak *food waste*.

6. Food Waste

Definisi *food waste* melibatkan makanan yang terbuang sebelum mencapai akhir siklus hidupnya, baik karena tidak dikonsumsi atau terbuang. Permasalahan ini muncul akibat ketidakseimbangan dalam distribusi makanan, yang berdampak pada pengurangan sumber daya alam seperti air dan lahan yang digunakan untuk menghasilkan makanan. Selain

itu, masalah ekonomi juga timbul karena pemborosan sumber daya dan uang dalam pembuatan makanan (Filimonau et al., 2020).

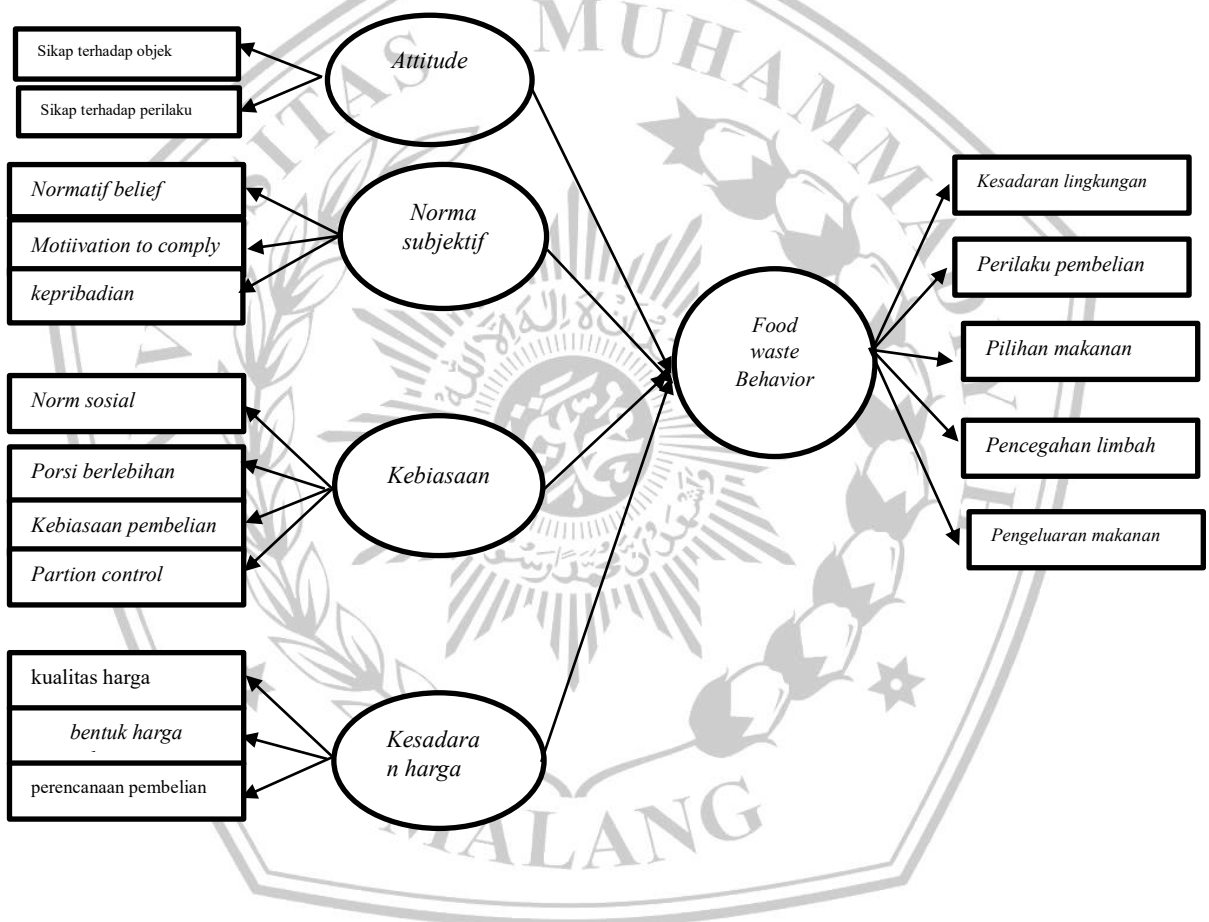
Pentingnya memahami konsep sisa makanan atau *food waste* diakui oleh para ahli, yang telah mengusulkan berbagai konseptualisasi tergantung pada ruang lingkup dan tujuan studi mereka (Roodhuyzen et al., 2017). Sementara definisi yang paling komprehensif menyatakan *food waste* sebagai semua produk konsumsi yang dibuang (Stefan et al., 2013), statistik yang mengkhawatirkan (Stuart, 2009) dan kurangnya kesadaran mengenai dampak sosial (Septianto et al., 2020), mental lingkungan (Cakar et al., 2020), dan ekonomi (Slorach et al., 2020), menekankan urgensi eksplorasi lebih lanjut terhadap isu *food waste*.

Mengkategorikan *food waste* menjadi dapat dihindari dan tidak dapat dihindari memberikan gambaran bahwa 60% *food waste* sebenarnya bisa dihindari. Terjadi baik di lingkungan luar rumah, seperti restoran (Filimonau et al., 2022) dan industri (Goggins, 2018), maupun di pengaturan rumah tangga (Ferro et al., 2022). Pentingnya sikap subjektif, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan dalam membentuk perilaku seseorang terhadap *food waste* menjadi fokus penting dalam mengatasi permasalahan ini (TPB).

Pendekatan konsep *food waste* dibedakan menjadi *avoidable* dan *unavoidable food waste*, membantu memahami sisi yang dapat diatasi dan yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks *Theory of Planned Behavior (TPB)*, pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan niat individu untuk mengurangi *food waste*. Dengan mempertimbangkan aspek dampak ekonomi dan lingkungan, TPB menjadi kerangka kerja yang kuat untuk merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif (Bernstad Saraiva Schott & Andersson, 2015). *Food waste* merupakan langkah awal untuk merubah perilaku konsumen dan mencapai keberlanjutan global dalam pengelolaan makanan. Dengan demikian, upaya bersama untuk mengatasi *food waste* tidak hanya dapat memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung keseimbangan lingkungan serta distribusi makanan yang lebih adil.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka pikir digunakan untuk mengilustrasikan objek penelitian, dimana objek tersebut akan menjadi variable yang akan memicu asumsi-asumsi dasar yang dibentuk peneliti. Pemilihan keempat variabel ini berdasarkan pada variabel yang dianggap cocok dengan karakteristik responden di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *food waste behavior* Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *attitude*, Norma subjektif, Kebiasaan, dan *Kesadaran Harga*.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual, maka susunan hipotesisi dalam penelitian ini yaitu:

1. Hubungan antara *attitude* terhadap *food waste behavior*

Attitude adalah ukuran umum kesukaan individu terhadap suatu perilaku tertentu (Russell et al., 2017) *Attitude* mengacu pada evaluasi yang dimiliki seseorang terhadap baik atau tidak baiknya *food waste* (Siaputra et al., 2019). Pada penelitian Coskun & Ozbuk (2020), *attitude* memberikan efek yang positif terhadap bagaimana konsumsi makanan seseorang dan niat seseorang untuk tidak membuang-buang makanan. Hal juga ini terlihat pada penelitian Aktas et al (2018) yang mengatakan bahwa ketika seseorang mengkonsumsi makanan dan merasa tidak nyaman saat melihat makanan sisa dibuang walaupun memiliki rasa kenyang, maka niat untuk mengurangi *food waste* semakin tinggi, dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : *attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *food waste behavior*

2. Hubungan antara Norma Subjektif terhadap *food waste behavior*

Pandangan Norma subjektif terhadap *food waste behavior* bisa sangat bervariasi antara individu. Beberapa orang mungkin sangat peduli tentang masalah pemborosan makanan dan mungkin berusaha keras untuk menguranginya dengan cara seperti menyimpan makanan dengan bijaksana, mengonsumsi sisa makanan, atau mendukung kebijakan yang mengurangi pemborosan makanan di tingkat individu atau masyarakat. *Norma Subjektif* adalah salah satu prediktor signifikan niat untuk mengurangi *food waste* dan juga berpengaruh positif terhadap niat perilaku pengelolaan sampah buah dan sayur (Amofah et al., 2020). Selanjutnya Soorani dan Ahmadvand (2019) mensurvei 405 warga Iran dan menemukan bahwa norma subjektif mempengaruhi niat untuk mengurangi limbah makanan rumah tangga. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah:

H2: *Norma Subjektif* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *food waste behavior*

3. Hubungan antara kebiasaan terhadap *food waste behavior*

Kebiasaan biasanya dikonsepsi dan diukur sebagai frekuensi perilaku di masa lalu karena dianggap sebagai perilaku yang sering dilakukan membentuk pola kebiasaan yang menjadi respons otomatis dalam situasi masa depan

(Ouellette dan Wood, 1998). Mengingat frekuensi dan otomatisitasnya, bahwa *food waste* memang demikian cenderung memiliki unsur kebiasaan yang kuat (Darnton et al., 2011). kebiasaan akan demikian menjadi prediktor positif langsung terhadap perilaku *food waste* oleh konsumen, demikian yang diharapkan bahwa semakin besar perilaku membuang makanan di masa lalu, semakin besar kemungkinan partisipannya terhadap *food waste*, dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah:

H3: kebiasaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *food waste behavior*

4. Hubungan antara kesadaran harga terhadap *food waste behavior*

Kenaikan harga mungkin akan mengakibatkan peningkatan kesadaran konsumen terhadap pengeluaran makanan, sehingga mengurangi *food waste*. Quested (2013) menemukan bahwa faktor ekonomi, seperti kesadaran akan harga dan biaya, memainkan peran penting dalam perilaku pemborosan makanan. Ketika konsumen menyadari nilai makanan yang terbuang, terutama karena faktor harga, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam membeli, menyimpan, dan mengonsumsi makanan. Peningkatan harga makanan pada dasarnya memiliki pengaruh positif dalam mengurangi perilaku *food waste*. Ketika harga naik, orang cenderung lebih memperhatikan nilai dari setiap item makanan yang mereka beli. pengaruh kesadaran harga menyarankan beberapa tindakan untuk mengurangi *food waste* di restoran. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Kesadaran Harga berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap *food waste behavior*